



ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP PECAHAN DI KELAS III SD SWASTA NURUL QOMAR PERCUT SEI TUAN

Maulida Fauzani^{1*}, Ahmad Calam², Azizah Yusra Amaliyah Harahap³

^{1*2,3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

*Email: maulidah223344@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4737>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan di kelas III SD Swasta Nurul Qomar Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas dan sepuluh siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan muncul pada beberapa aspek, yaitu memahami pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, membedakan pembilang dan penyebut, merepresentasikan pecahan dalam bentuk gambar, serta membandingkan pecahan sederhana. Beberapa siswa masih memandang pecahan sebagai dua angka yang terpisah sehingga belum memahami hubungan antara bagian yang diambil dan keseluruhan bagian. Respons siswa selama pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan cenderung pasif, ragu-ragu, dan membutuhkan bimbingan langsung dari guru. Faktor yang memengaruhi kesulitan siswa antara lain keterbatasan penggunaan media konkret, pembelajaran yang masih berpusat pada penjelasan guru, serta kurangnya pemahaman konsep dasar. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut dilakukan melalui penjelasan ulang, penggunaan contoh konkret, pemberian latihan bertahap, bimbingan individual, dan motivasi belajar. Dengan demikian, pembelajaran pecahan perlu dirancang lebih konkret, visual, dan interaktif agar siswa dapat memahami konsep pecahan secara bermakna.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Konsep Pecahan, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Matematika

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu dasar yang memiliki kedudukan penting dalam pendidikan sekolah dasar (Fakhri et al., 2025). Melalui pembelajaran matematika, siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai keterampilan berhitung, tetapi juga dilatih untuk berpikir logis, teratur, kritis, dan mampu memecahkan masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran matematika seharusnya menjadi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman konsep secara bertahap. Pemahaman tersebut penting karena materi matematika memiliki sifat berjenjang. Konsep yang belum dipahami dengan baik pada tahap awal dapat menimbulkan hambatan pada materi berikutnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran matematika tidak cukup diukur dari kemampuan siswa memperoleh jawaban benar, tetapi juga dari sejauh mana siswa memahami makna konsep yang sedang dipelajari (Wana et al., 2025).

Salah satu konsep matematika yang penting dikenalkan pada siswa sekolah dasar adalah pecahan. Materi pecahan mulai dipelajari secara formal di kelas III dan menjadi dasar bagi penguasaan materi matematika lanjutan, seperti desimal, persen, perbandingan, dan operasi hitung pecahan. Pecahan pada dasarnya menunjukkan hubungan antara bagian dan keseluruhan. Namun bagi siswa sekolah dasar konsep ini sering kali tidak mudah dipahami karena berbeda dengan pengalaman mereka sebelumnya terhadap bilangan bulat (Umam & Zulkarnaen, 2022). Pada bilangan bulat siswa terbiasa melihat bilangan sebagai sesuatu yang utuh dan dapat dihitung secara langsung. Sementara itu, pecahan menuntut siswa memahami bahwa satu kesatuan dapat dibagi menjadi beberapa bagian



yang sama besar, lalu sebagian dari bagian tersebut dapat dinyatakan dengan simbol tertentu. Perubahan cara berpikir ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa kelas III yang masih membutuhkan bantuan benda konkret dalam memahami gagasan abstrak (Mailani et al., 2024).

Kesulitan dalam memahami pecahan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Sebagian siswa melihat pecahan hanya sebagai dua angka yang dipisahkan oleh garis, tanpa memahami hubungan antara pembilang dan penyebut (Marfu'aha et al., 2022). Ada pula siswa yang belum mampu membedakan makna pembilang sebagai bagian yang diambil dan penyebut sebagai jumlah bagian keseluruhan (Radiusman, 2020). Kesalahan lain tampak ketika siswa membandingkan dua pecahan. Siswa sering menganggap pecahan dengan penyebut lebih besar pasti memiliki nilai lebih besar. Pola pikir ini menunjukkan bahwa siswa masih menggunakan logika bilangan bulat dalam memahami pecahan. Selain itu, siswa juga dapat mengalami kesulitan ketika diminta menggambar pecahan, membagi bangun menjadi bagian yang sama besar, atau menunjukkan pecahan melalui benda konkret. Bentuk-bentuk kesulitan tersebut menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap pecahan belum terbentuk secara konseptual.

Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Siswa kelas III pada umumnya berada pada tahap berpikir konkret. Mereka lebih mudah memahami konsep apabila materi disajikan melalui benda nyata, gambar, aktivitas, atau pengalaman yang dapat diamati secara langsung. Jika pembelajaran pecahan hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, simbol angka, dan latihan soal, maka siswa berpotensi menghafal prosedur tanpa memahami maknanya (Safari & Nurhida, 2024). Pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa mampu mengikuti contoh yang diberikan guru, tetapi mengalami kebingungan ketika bentuk soal diubah. Dengan demikian, pembelajaran pecahan membutuhkan strategi yang menekankan pemahaman konsep, penggunaan media, serta keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna (Muhabib et al., 2025).

Faktor lain yang turut memengaruhi kesulitan siswa adalah kemampuan awal, motivasi belajar, sikap terhadap matematika, serta lingkungan belajar (Alfi et al., 2025; Hasibuan et al., 2025). Siswa yang belum memiliki pengalaman informal tentang pembagian benda dalam kehidupan sehari-hari cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pecahan. Rendahnya motivasi juga dapat membuat siswa kurang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan (Susanti et al., 2024). Di sisi lain, anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dapat menimbulkan rasa takut dan menurunkan kepercayaan diri siswa (Putri et al., 2025). Kondisi kelas yang kurang kondusif, keterbatasan media pembelajaran, dan metode mengajar yang kurang bervariasi juga dapat memperkuat hambatan tersebut. Karena itu, kesulitan siswa dalam memahami pecahan perlu dilihat sebagai persoalan yang kompleks. Kesulitan tersebut tidak hanya berasal dari diri siswa, tetapi juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang mereka alami.

Dalam konteks pembelajaran di SD Swasta Nurul Qomar Percut Sei Tuan, materi pecahan telah diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Meskipun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas III yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan. Kesulitan tersebut terlihat dari respons siswa selama pembelajaran dan dari hasil pekerjaan siswa pada soal-soal pecahan. Beberapa siswa belum tepat dalam menentukan bagian pecahan, belum konsisten membedakan pembilang dan penyebut, serta masih keliru ketika membandingkan pecahan sederhana. Temuan awal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam agar bentuk kesulitan siswa dapat dijelaskan secara sistematis. Analisis semacam ini penting karena guru membutuhkan informasi yang jelas untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian mengenai kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan menjadi relevan karena pecahan merupakan konsep dasar yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar matematika pada jenjang berikutnya. Jika kesulitan tersebut tidak dikenali sejak awal, siswa dapat membawa pemahaman yang keliru ke materi yang lebih kompleks. Dampaknya bukan hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada sikap siswa terhadap matematika. Siswa yang berulang kali mengalami kegagalan dapat merasa tidak mampu, kurang percaya diri, dan semakin pasif dalam mengikuti pembelajaran.



Sebaliknya, apabila guru memahami jenis kesulitan dan penyebabnya, pembelajaran dapat dirancang lebih tepat melalui penggunaan media konkret, representasi visual, diskusi, latihan bertahap, serta bimbingan yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan di kelas III SD Swasta Nurul Qomar Percut Sei Tuan. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada kesalahan jawaban siswa, tetapi juga pada bentuk kesulitan yang muncul dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai hambatan belajar pecahan pada siswa kelas III. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan, sehingga siswa dapat membangun pemahaman konsep yang lebih kuat dan bermakna.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam kesulitan siswa kelas III dalam memahami konsep pecahan. Penelitian tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek, tetapi berusaha mengungkap kondisi nyata yang terjadi dalam pembelajaran matematika di kelas. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dapat menjelaskan bentuk kesulitan siswa, respons siswa selama pembelajaran, serta upaya guru dalam membantu siswa memahami materi pecahan.

Penelitian dilaksanakan di SD Swasta Nurul Qomar Percut Sei Tuan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas dan sepuluh siswa kelas III. Pemilihan subjek dilakukan karena siswa kelas III berada pada tahap awal pengenalan konsep pecahan secara formal. Objek penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan, terutama yang berkaitan dengan pemahaman pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, pembilang dan penyebut, representasi pecahan, serta kemampuan membandingkan pecahan sederhana. Informasi ini disesuaikan dengan rancangan penelitian dalam proposal yang telah disusun sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai kesulitan yang dialami siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti hasil pekerjaan siswa, catatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas dan kesulitan siswa, lembar observasi proses pembelajaran oleh guru, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Adapun aspek observasi siswa diantaranya yaitu: 1) Perhatian siswa; 2) Partisipasi siswa; 3) Pemahaman konsep; 4) Pembilang dan penyebut; 5) Representasi pecahan; 6) Membandingkan pecahan; 7) Mengerjakan latihan; 8) Respons siswa; 9) Kesalahan siswa; dan 10) Sikap siswa. Selain itu dalam penelitian ini juga diamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan aspek berikut: 1) Strategi pembelajaran; 2) Penjelasan konsep; 3) Penggunaan media; 4) Keterlibatan siswa; 5) Penekanan konsep; 6) Pemberian latihan; dan 7) Bimbingan guru.

Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola kesulitan siswa dan faktor yang memengaruhinya. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi aktivitas siswa, observasi proses pembelajaran oleh guru, wawancara, dan dokumentasi hasil pekerjaan siswa.



Penyajian hasil penelitian diarahkan untuk menggambarkan kesulitan siswa kelas III SD Swasta Nurul Qomar Percut Sei Tuan dalam memahami konsep pecahan secara lebih terstruktur. Fokus utama hasil penelitian meliputi bentuk kesulitan siswa, respons siswa selama proses pembelajaran, kesalahan yang sering muncul, faktor yang berasal dari proses pembelajaran, serta upaya guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Pengelompokan ini dilakukan agar temuan penelitian dapat dibahas secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1) Bentuk Kesulitan Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran pecahan di kelas III, kesulitan siswa tampak pada beberapa aspek utama, yaitu memahami makna pecahan, membedakan pembilang dan penyebut, merepresentasikan pecahan, serta membandingkan pecahan sederhana. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami pecahan sebagai konsep yang menyatakan hubungan antara bagian dan keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang menempatkan pemahaman konsep pecahan sebagai objek utama kajian, terutama pada aspek pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, pembilang dan penyebut, representasi pecahan, serta perbandingan pecahan.

Pada aspek pemahaman konsep, beberapa siswa masih memandang pecahan sebagai dua angka yang berdiri sendiri. Ketika diberikan contoh pecahan sederhana, siswa dapat menyebutkan bentuk pecahannya, tetapi belum mampu menjelaskan makna dari pecahan tersebut. Hal ini terlihat saat siswa diminta menjelaskan arti dari pecahan tertentu melalui gambar. Sebagian siswa hanya membaca angka pada pecahan tanpa menghubungkannya dengan bagian yang diarsir atau bagian dari keseluruhan benda. Kesulitan berikutnya terlihat pada aspek pembilang dan penyebut. Beberapa siswa masih tertukar dalam menentukan fungsi kedua bagian tersebut. Siswa belum konsisten memahami bahwa pembilang menunjukkan bagian yang diambil, sedangkan penyebut menunjukkan jumlah seluruh bagian yang sama besar. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa *“beberapa siswa masih bisa membaca pecahan, tetapi belum paham mana bagian yang menunjukkan jumlah bagian yang diambil dan mana jumlah keseluruhannya”*

Pada aspek representasi pecahan, siswa juga menunjukkan hambatan ketika diminta menggambarkan pecahan dalam bentuk visual. Sebagian siswa dapat membuat gambar, tetapi pembagian bagian belum sama besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami bahwa pecahan harus merepresentasikan bagian-bagian yang setara dari satu keseluruhan. Selain itu, ketika membandingkan pecahan sederhana, beberapa siswa cenderung melihat besar kecilnya angka penyebut. Misalnya, siswa menganggap pecahan dengan penyebut lebih besar memiliki nilai lebih besar. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih menggunakan cara berpikir bilangan bulat dalam memahami pecahan.

Secara umum bentuk kesulitan siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, tetapi lebih dominan pada pemahaman konseptual. Siswa membutuhkan bantuan konkret dan visual agar dapat memahami hubungan antara simbol pecahan, gambar, dan makna pecahan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Respons Siswa Selama Pembelajaran

Respons siswa selama pembelajaran pecahan menunjukkan adanya variasi antara siswa yang aktif, cukup memperhatikan, dan siswa yang masih pasif. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru ketika materi pecahan disampaikan melalui contoh sederhana. Namun, perhatian tersebut belum selalu bertahan sampai kegiatan latihan. Pada saat guru menjelaskan pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, beberapa siswa tampak mengikuti penjelasan dengan melihat papan tulis atau buku. Akan tetapi, ketika guru mulai memberikan pertanyaan atau meminta siswa mengerjakan soal, sebagian siswa terlihat ragu-ragu dan menunggu arahan lebih lanjut.

Dari aspek partisipasi, siswa yang sudah memahami contoh awal cenderung lebih berani menjawab pertanyaan guru. Mereka dapat menyebutkan bentuk pecahan sederhana atau menunjukkan bagian yang diminta pada gambar. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan tampak lebih banyak diam. Beberapa siswa tidak langsung bertanya ketika belum paham, tetapi menunjukkan kebingungan melalui sikap seperti melihat jawaban teman, menunduk, atau menunggu guru mendekat. Kondisi ini



menunjukkan bahwa respons pasif siswa tidak selalu berarti mereka tidak memperhatikan, melainkan dapat menjadi tanda adanya keraguan dalam memahami materi.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa materi pecahan cukup sulit karena harus membedakan bagian yang diambil dan jumlah seluruh bagian. Salah satu siswa menyampaikan, “*Saya kadang bingung angka yang atas sama yang bawah itu maksudnya apa*”. Pernyataan tersebut memperkuat hasil observasi bahwa kebingungan siswa terutama muncul pada saat menghubungkan simbol pecahan dengan maknanya.

Respons siswa juga tampak dari sikap mereka ketika mengerjakan latihan. Siswa yang memahami soal terlihat lebih percaya diri dan segera mengerjakan tugas. Sementara itu, siswa yang belum memahami konsep cenderung membutuhkan pengulangan penjelasan. Beberapa siswa menunjukkan sikap takut salah saat diminta menjawab di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami pecahan tidak hanya berdampak pada hasil pekerjaan, tetapi juga memengaruhi keberanian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Secara umum, respons siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman konsep pecahan masih belum merata. Siswa membutuhkan pembelajaran yang lebih melibatkan aktivitas konkret, contoh visual, serta kesempatan bertanya yang lebih terbuka. Temuan ini sesuai dengan fokus observasi dalam proposal, yaitu perhatian, partisipasi, respons, dan sikap siswa selama pembelajaran pecahan berlangsung.

3) Kesalahan yang Sering Muncul

Kesalahan yang sering muncul pada siswa dalam memahami konsep pecahan terlihat dari hasil observasi pembelajaran dan analisis terhadap pekerjaan siswa. Secara umum, kesalahan siswa tidak hanya terjadi pada jawaban akhir, tetapi juga pada cara siswa memahami maksud soal. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa lebih banyak berkaitan dengan pemahaman konsep daripada sekadar kemampuan menyelesaikan soal secara prosedural. Kesalahan tersebut terutama tampak pada tiga aspek, yaitu menentukan pecahan berdasarkan gambar, membedakan pembilang dan penyebut, serta membandingkan nilai pecahan sederhana.

Kesalahan pertama terlihat ketika siswa diminta menentukan pecahan dari gambar yang diarsir. Beberapa siswa dapat menghitung jumlah bagian yang diarsir, tetapi belum memperhatikan jumlah seluruh bagian yang sama besar. Misalnya, ketika sebuah gambar dibagi menjadi beberapa bagian dan sebagian diarsir, siswa hanya menuliskan jumlah bagian yang diarsir tanpa menuliskan jumlah keseluruhan bagian sebagai penyebut. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami pecahan sebagai hubungan antara bagian yang diambil dan keseluruhan bagian. Dalam beberapa kasus, siswa juga keliru karena bagian pada gambar tidak dibagi sama besar, tetapi tetap dianggap sebagai pecahan yang benar.

Kesalahan kedua berkaitan dengan pembilang dan penyebut. Sebagian siswa masih tertukar dalam menempatkan angka pada pecahan. Angka yang seharusnya menjadi pembilang justru ditulis sebagai penyebut, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa “*kesalahan yang paling sering muncul adalah siswa masih tertukar menentukan angka atas dan angka bawah pada pecahan*”. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami fungsi pembilang dan penyebut dalam menyatakan pecahan.

Kesalahan ketiga muncul saat siswa membandingkan pecahan sederhana. Beberapa siswa menganggap bahwa pecahan dengan angka penyebut lebih besar otomatis memiliki nilai lebih besar. Misalnya, siswa menganggap $\frac{1}{4}$ lebih besar daripada $\frac{1}{2}$ karena angka 4 lebih besar daripada angka 2. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih menggunakan pola berpikir bilangan bulat dalam memahami pecahan. Padahal, semakin besar penyebut pada pecahan dengan pembilang yang sama, semakin kecil nilai bagian yang diperoleh.

Selain itu, terdapat siswa yang keliru ketika merepresentasikan pecahan dalam bentuk gambar. Siswa dapat membuat gambar, tetapi pembagian bagian belum sama besar. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami bahwa setiap bagian dalam pecahan harus memiliki ukuran yang setara. Dengan demikian, kesalahan yang muncul pada siswa mencerminkan lemahnya pemahaman konseptual terhadap pecahan, terutama pada hubungan bagian dan keseluruhan, makna



pembilang dan penyebut, serta nilai suatu pecahan. Temuan ini sesuai dengan aspek kesulitan yang menjadi fokus penelitian, yaitu pemahaman konsep, pembilang dan penyebut, representasi pecahan, serta membandingkan pecahan.

4) Faktor dari Proses Pembelajaran

Faktor dari proses pembelajaran menjadi salah satu hal yang memengaruhi kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran pecahan di kelas III telah dilakukan melalui penjelasan materi, pemberian contoh soal, dan latihan. Namun, pemahaman siswa belum merata karena sebagian siswa masih membutuhkan bantuan yang lebih konkret untuk memahami makna pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya perlu berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus memperhatikan cara siswa membangun pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

Salah satu faktor yang tampak adalah strategi pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada penjelasan guru. Guru telah menjelaskan materi pecahan secara bertahap, tetapi beberapa siswa masih terlihat pasif ketika diminta menjawab pertanyaan atau mengerjakan latihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kegiatan belajar yang lebih melibatkan mereka secara langsung. Pada materi pecahan, siswa akan lebih mudah memahami konsep apabila diberi kesempatan untuk mengamati, membagi, melipat, menggambar, atau memanipulasi benda konkret sebagai representasi pecahan.

Faktor berikutnya berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan observasi, penggunaan media atau alat peraga masih perlu dimaksimalkan. Penjelasan melalui papan tulis dan buku saja belum sepenuhnya membantu siswa memahami pecahan sebagai bagian dari keseluruhan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan simbol pecahan dengan gambar atau benda nyata. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa "*siswa biasanya lebih cepat paham kalau pecahan dicontohkan dengan gambar atau benda, tetapi waktunya kadang terbatas*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media konkret sebenarnya berperan penting, tetapi penggunaannya belum selalu optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selain strategi dan media, faktor penekanan konsep juga berpengaruh. Pembelajaran yang terlalu cepat masuk pada latihan soal dapat membuat siswa mengikuti langkah penyelesaian tanpa benar-benar memahami maknanya. Beberapa siswa mampu meniru contoh yang diberikan, tetapi keliru ketika bentuk soal berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep perlu diperkuat sebelum siswa diberi latihan yang lebih beragam.

Pemberian bimbingan guru juga menjadi faktor penting. Siswa yang mengalami kesulitan membutuhkan penjelasan ulang dan pendampingan langsung. Namun, karena kemampuan siswa berbeda-beda, guru perlu membagi perhatian kepada seluruh siswa. Dengan demikian, faktor dari proses pembelajaran yang memengaruhi kesulitan siswa meliputi strategi pembelajaran, penggunaan media, penekanan konsep, pemberian latihan, dan bimbingan guru. Temuan ini sejalan dengan aspek observasi guru yang mencakup strategi pembelajaran, penjelasan konsep, penggunaan media, keterlibatan siswa, penekanan konsep, pemberian latihan, dan bimbingan guru.

5) Upaya Guru Mengatasi Kesulitan

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa memahami konsep pecahan dilakukan melalui beberapa langkah selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha memberikan penjelasan ulang kepada siswa yang belum memahami materi. Penjelasan ulang tersebut biasanya diberikan ketika siswa terlihat bingung, salah menjawab soal, atau tidak dapat melanjutkan latihan yang diberikan. Guru tidak langsung menyalahkan jawaban siswa, tetapi mencoba mengarahkan siswa untuk melihat kembali hubungan antara bagian yang diambil dan keseluruhan bagian dalam pecahan. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah memberikan contoh pecahan dalam bentuk yang lebih sederhana. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti membagi kue, buah, atau benda menjadi beberapa bagian. Cara ini membantu siswa menghubungkan konsep pecahan dengan pengalaman sehari-hari. Melalui contoh konkret, siswa lebih mudah memahami bahwa pecahan bukan hanya angka yang ditulis dalam bentuk pembilang dan penyebut, tetapi juga menunjukkan bagian dari satu keseluruhan.



Selain memberikan contoh, guru juga membimbing siswa secara langsung saat mengerjakan latihan. Bimbingan diberikan kepada siswa yang masih keliru dalam menentukan pembilang dan penyebut, menggambar pecahan, maupun membandingkan pecahan sederhana. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa “*siswa yang belum paham biasanya saya dekati satu per satu, lalu saya jelaskan kembali dengan contoh yang lebih mudah*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan individual menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Guru juga berupaya memberikan latihan secara bertahap. Latihan dimulai dari soal yang sederhana, seperti menentukan pecahan berdasarkan gambar, kemudian dilanjutkan pada soal yang menuntut siswa membedakan pembilang dan penyebut atau membandingkan pecahan. Pemberian latihan bertahap membantu siswa membangun pemahaman secara perlahan. Siswa yang sebelumnya ragu mulai berani mencoba setelah mendapatkan contoh tambahan dan arahan dari guru.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru mendorong siswa agar tidak takut salah ketika menyampaikan jawaban. Penguatan seperti pujian, arahan, dan motivasi diberikan agar siswa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini penting karena sebagian siswa menunjukkan sikap pasif dan ragu-ragu ketika menghadapi soal pecahan. Secara umum upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa mencakup penjelasan ulang, penggunaan contoh konkret, pemberian latihan bertahap, bimbingan langsung, serta pemberian motivasi. Upaya tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang menempatkan peran guru sebagai bagian penting dalam membantu siswa memahami konsep pecahan di kelas III SD Swasta Nurul Qomar Percut Sei Tuan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa kelas III SD Swasta Nurul Qomar Percut Sei Tuan dalam memahami konsep pecahan terutama berkaitan dengan pemahaman konseptual. Siswa tidak hanya mengalami hambatan ketika mengerjakan soal, tetapi juga ketika menjelaskan makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara pembilang, penyebut, dan keseluruhan objek yang dibagi. Temuan ini sesuai dengan fokus penelitian yang menempatkan kesulitan siswa pada aspek pemahaman konsep, pembilang dan penyebut, representasi pecahan, serta membandingkan pecahan sederhana.

Kesulitan siswa dalam memahami pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menunjukkan bahwa konsep pecahan masih dipahami secara simbolik, bukan secara bermakna. Beberapa siswa mampu membaca bentuk pecahan, tetapi belum mampu menjelaskan arti dari angka yang terdapat pada pecahan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa siswa cenderung menghafal bentuk pecahan tanpa memahami hubungan antara bagian yang diambil dan jumlah keseluruhan bagian. Dalam pembelajaran matematika, pemahaman seperti ini belum cukup karena pecahan bukan hanya lambang bilangan, tetapi juga konsep yang menyatakan relasi. Apabila siswa belum memahami relasi tersebut, maka siswa akan mengalami kesulitan ketika menghadapi soal dalam bentuk gambar, cerita, atau perbandingan pecahan.

Kesulitan dalam membedakan pembilang dan penyebut juga menjadi salah satu temuan penting. Siswa yang tertukar dalam menentukan pembilang dan penyebut menunjukkan bahwa mereka belum memahami fungsi dari masing-masing bagian pecahan. Pembilang seharusnya dipahami sebagai bagian yang diperhatikan atau diambil, sedangkan penyebut menunjukkan jumlah bagian keseluruhan yang sama besar. Ketika siswa belum memahami perbedaan ini, mereka akan kesulitan menuliskan pecahan dari gambar atau menjelaskan makna pecahan secara lisan. Kesalahan tersebut juga dapat berdampak pada materi berikutnya, seperti pecahan senilai, operasi pecahan, desimal, dan persen.

Pada aspek representasi pecahan, siswa masih mengalami kesulitan dalam menggambarkan pecahan secara tepat. Beberapa siswa dapat membagi gambar, tetapi bagian-bagian yang dibuat belum sama besar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami syarat utama dalam pecahan, yaitu keseluruhan harus dibagi menjadi bagian-bagian yang setara. Temuan ini penting karena representasi



visual merupakan jembatan bagi siswa sekolah dasar dalam memahami konsep abstrak. Siswa kelas III masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret sehingga membutuhkan bantuan gambar, benda nyata, atau alat peraga. Tanpa representasi yang jelas, siswa akan lebih sulit menghubungkan simbol pecahan dengan makna sebenarnya (Atiaturrahmaniah et al., 2021).

Kesalahan yang muncul saat membandingkan pecahan memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih menggunakan pola pikir bilangan bulat. Siswa cenderung menganggap bahwa pecahan dengan penyebut lebih besar memiliki nilai lebih besar. Kesalahan ini wajar terjadi apabila siswa belum memahami bahwa penyebut menunjukkan jumlah pembagian suatu keseluruhan. Semakin besar penyebut pada pecahan dengan pembilang sama, semakin kecil ukuran setiap bagiannya. Oleh karena itu, membandingkan pecahan tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat besar kecilnya angka, tetapi harus memahami nilai pecahan secara konseptual (Asniar et al., 2024).

Respons siswa selama pembelajaran juga memperkuat temuan mengenai kesulitan tersebut. Siswa yang memahami materi terlihat lebih aktif, sedangkan siswa yang belum memahami cenderung diam, ragu-ragu, atau menunggu arahan guru. Sikap pasif siswa dapat menjadi tanda bahwa mereka belum percaya diri dalam menyampaikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika tidak hanya berdampak pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada keberanian dan sikap siswa selama pembelajaran. Jika siswa terus merasa takut salah, maka proses pembelajaran menjadi kurang aktif dan pemahaman konsep sulit berkembang.

Dari sisi proses pembelajaran, strategi, media, latihan, dan bimbingan guru memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa. Pembelajaran yang terlalu menekankan penjelasan verbal dan latihan soal dapat membuat siswa mengikuti contoh tanpa memahami maknanya. Oleh sebab itu, guru perlu memperkuat pembelajaran melalui media konkret dan visual. Penggunaan benda nyata, kertas lipat, gambar bagian keseluruhan, atau model pecahan dapat membantu siswa melihat hubungan antara simbol dan makna pecahan. Selain itu, latihan perlu diberikan secara bertahap agar siswa tidak langsung dihadapkan pada soal yang lebih kompleks sebelum memahami konsep dasar (Rahma et al., 2025).

Upaya guru dalam memberikan penjelasan ulang, contoh konkret, bimbingan individual, latihan bertahap, dan motivasi merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa. Namun, upaya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dialami siswa. Siswa yang kesulitan memahami pembilang dan penyebut membutuhkan penguatan konsep dasar. Siswa yang kesulitan menggambar pecahan membutuhkan latihan representasi visual. Sementara itu, siswa yang keliru membandingkan pecahan perlu diarahkan untuk memahami nilai pecahan melalui model konkret. Dengan demikian, pembelajaran pecahan akan lebih efektif apabila guru terlebih dahulu mengidentifikasi bentuk kesulitan siswa, kemudian memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III SD Swasta Nurul Qomar Percut Sei Tuan masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan. Kesulitan tersebut terlihat pada pemahaman pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, pembedaan pembilang dan penyebut, representasi pecahan dalam bentuk gambar, serta kemampuan membandingkan pecahan sederhana. Kesalahan yang muncul menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memahami pecahan secara simbolik dan belum sepenuhnya memahami makna konseptualnya. Respons siswa selama pembelajaran juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman. Siswa yang belum memahami materi cenderung pasif, ragu-ragu, dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Faktor proses pembelajaran, seperti strategi, penggunaan media, penekanan konsep, dan pemberian latihan, turut memengaruhi pemahaman siswa. Upaya guru dalam memberikan penjelasan ulang, contoh konkret, latihan bertahap, bimbingan langsung, dan motivasi menjadi langkah penting untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pecahan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, A., Sirait, K., Siahaan, A., Samosir, D., & Permata, D. (2025). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education terhadap Pemahaman Konsep untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1562–1568.
- Asniar, A., Rusydi, R., & Dian, A. (2024). Peran Pembelajaran Elaborasi Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa SMP. *Progresivisme: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 24–32.
- Atiaturrahmaniah, A., Kudsiah, M., & Ulfa, E. M. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 268–278.
- Fakhri, A., Andriani, N., & Zulkarnain, I. (2025). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep dan Pemecahan Masalah pada Materi Pecahan. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 517–530.
- Hasibuan, A. M., Yusrizal, Y., Nadawiya, N., & Safira, E. (2025). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika dengan Model Polya. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 4(2), 134–137. <https://doi.org/10.51179/asimetris.v4i2.2265>
- Mailani, E., Saragih, D. I., Sinaga, D., Utami, J., Naibaho, Y., Aulina, N., & Adsiti, A. A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan dalam Kelas III SDN 106164 Sambirejo Timur. 8, 41901–41905.
- Marfu'aha, S., Zaenurib, Masrukanc, & Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5(1), 50–54.
- Muhabib, Z., Budhiman, A., & Sari, F. P. (2025). Tantangan Pemahaman Konsep Pecahan pada Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 2153–2161.
- Putri, M., Syam, S. S., & Chandra, C. (2025). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Konsep Pecahan. *Pentagon: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 43–54.
- Radiusman, R. (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rahma, N. A., Aunilla, S. A., & Kowiyah, K. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Kelas 4 Dalam Memahami Konsep Pecahan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika. *ADIBA: Journal Of Education*, 5(2), 69–80.
- Safari, Y., & Nurhida, P. (2024). Pentingnya pemahaman konsep dasar matematika dalam pembelajaran matematika. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11283–11290.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Umam, M. A., & Zulkarnaen, R. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Educatio*, 8(1), 303–312. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1993>
- Wana, C. D., Sidabalok, D. N., Purba, D. T., Nasution, K., Sagala, T. A., Mailani, E., & Mardiyah Kharismayanda. (2025). Problematika Pembelajaran Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Sekolah Dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(3), 821–830.